JURNAL PENGABDIAN SOSIAL
e-ISSN : 3031- 0059
Volume 4, No. 1, Tahun 2026
https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps

Pemanfaatan Tanah Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Tritunggal Mulya, Pringsewu

Alifiyanti Muharramah[1], Siti Maesaroh[2], Marselia Angelina[3], Irma Selviana[4], Sevi Mariska Anggela[5], Khorizatul Mustafida[6], Dhea Puspita[7], Asyifa[8], Jessica Ayuwanda[9], Verosa Oktavia Ramadani[10], Ristiana Zaharani[11]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11] *Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia*

Received : 05 Oktober 2026, Revised : 18 Oktober 2026, Published : 02 November 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Marselia Angelina
E-mail: marselia2023bm@gmail.com

Abstrak

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan upaya pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendukung kemandirian kesehatan keluarga sekaligus mengoptimalkan lahan pekarangan. Di Desa Tritunggal Mulya, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, masih ditemukan pekarangan yang belum dimanfaatkan dan pengetahuan warga tentang budidaya serta pemanfaatan tanaman obat masih terbatas. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan pekarangan melalui penanaman TOGA serta menggambarkan pemahaman dan partisipasi warga. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif bersama ibu rumah tangga dan kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) melalui lima tahap, yaitu sosialisasi dan wawancara awal, penyediaan bibit dan media tanam, praktik penanaman, edukasi perawatan dan pengolahan, serta pendampingan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasilnya, sepuluh jenis TOGA ditanam di pekarangan warga, warga terlibat aktif dalam penanaman dan perawatan, dan warga yang diwawancarai menyatakan lebih memahami jenis, manfaat, budidaya, serta pengolahan sederhana tanaman obat. Pemahaman tersebut belum diukur secara kuantitatif. Kegiatan ini memberikan dokumentasi proses, respons warga, serta faktor pendukung dan penghambat yang dapat menjadi rujukan replikasi program TOGA.

Kata kunci *– deskriptif kualitatif, kemandirian kesehatan, pekarangan, pemberdayaan masyarakat, tanaman obat keluarga*

Abstract

Family Medicinal Plants (Tanaman Obat Keluarga/TOGA) are a locally based way to support family health independence while making use of home yards. In Tritunggal Mulya Village, Adiluwih Sub-district, Pringsewu Regency, some yards remained unused, and residents had limited knowledge of cultivating and using medicinal plants. This Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) activity aimed to describe how home yards were utilized through TOGA planting and to portray residents' understanding and participation. It was carried out participatively with housewives and the Family Welfare Empowerment (PKK) group in five stages: socialization and initial interviews, provision of seedlings and planting media, joint planting, education on plant care and simple processing, and mentoring. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively and qualitatively. Ten TOGA species were planted in residents' yards, residents took an active part in planting and maintenance, and the residents interviewed reported a better understanding of plant types, benefits, cultivation, and simple processing; this understanding was not measured quantitatively. The activity contributes a documented account of the process, residents' responses, and supporting and inhibiting factors that can guide the replication of TOGA programs.

Keywords *- community empowerment, descriptive qualitative, family health independence, family medicinal plants, home yards*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : *Muharramah, A. ., Maesaroh, S. ., Angelina, M. ., Selviana, . I. ., Anggela, S. M. ., Mustafida, K. ., Puspita, D. ., Asyifa, A., Ayuwanda, J. ., Ramadani, V. O. ., & Zaharani, R. . (2026). Pemanfaatan Tanah Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Tritunggal Mulya, Pringsewu. Jurnal Pengabdian Sosial, 4(1), 22-33. https://doi.org/10.59837/6vv8z423*

Copyright *©2026 Alifiyanti Muharramah, Siti Maesaroh, Marselia Angelina, Irma Selviana, Sevi Mariska Anggela, Khorizatul Mustafida, Dhea Puspita, Asyifa Asyifa, Jessica Ayuwanda, Verosa Oktavia Ramadani, Ristiana Zaharani*

PENDAHULUAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman berkhasiat obat yang dibudidayakan di pekarangan rumah, kebun, atau lahan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan bahan obat tradisional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Karena mudah dibudidayakan, murah, dan dapat diolah menjadi ramuan sederhana untuk keluhan kesehatan ringan, TOGA dipandang sebagai upaya sederhana untuk mendukung kemandirian kesehatan keluarga (Sari & Andjasmara, 2023). Pekarangan yang tidak dikelola merupakan potensi lahan yang terbuang, dan pemanfaatannya menjadi area hijau TOGA dapat menjadi langkah menuju kesehatan yang berkelanjutan (Aryani et al., 2024).

Pemanfaatan pekarangan melalui TOGA juga merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat. Informasi tentang khasiat tanaman saja tidak cukup; warga perlu mempraktikkan penanaman dan memahami cara perawatannya karena keberlanjutan program bergantung pada kesediaan warga merawat dan menggunakan tanaman setelah kegiatan selesai (Mu'arifuddin et al., 2024). Pendekatan partisipatif sejak pengenalan tanaman hingga pemanfaatannya mendukung peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian (Widayati & Raharusun, 2025).

Di wilayah Pringsewu, pemanfaatan pekarangan oleh kelompok wanita tani menunjukkan bahwa lahan yang semula tidak produktif dapat menjadi sumber ketahanan pangan dan kesehatan keluarga dengan pendampingan yang tepat (Sasora et al., 2022). Program TOGA berbasis pemberdayaan di berbagai desa juga meningkatkan kesadaran warga untuk memanfaatkan pekarangan bagi pengobatan mandiri sekaligus penghijauan (Sembiring et al., 2024). Pada lahan terbatas, polybag dan rak tanam menjadi alternatif karena tanaman lebih tertata dan mudah dirawat (Prakoso et al., 2025), seperti pada Gambar 1, dan hasil TOGA berpeluang menambah penghasilan keluarga bila diolah menjadi produk herbal sederhana (Putri et al., 2023).



Gambar 1. Pemanfaatan Lahan Kosong dengan Tanaman TOGA

Hasil observasi awal tim KKN menunjukkan bahwa di Desa Tritunggal Mulya, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, masih terdapat pekarangan warga yang kosong atau hanya ditumbuhi rumput liar, dan sebagian warga belum mengetahui secara rinci jenis tanaman obat yang dapat ditanam serta cara budidaya dan pengolahannya. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara potensi pekarangan dan pemanfaatannya untuk kesehatan keluarga, sehingga kegiatan ini menyasar ibu rumah tangga, kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan warga yang memiliki

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pekarangan.

Kegiatan pengabdian TOGA telah dilakukan di berbagai daerah. Mardiana dan Subaidah (2022) melaksanakan sosialisasi melalui penyampaian materi dan diskusi, Rezekiah et al. (2022) memadukan penyuluhan, pelatihan budidaya, dan praktik penanaman, dan Astuty et al. (2022) memberikan edukasi tentang jenis, manfaat, penanaman, dan pengolahan disertai pre-test dan post-test. Raniawati et al. (2024) menggabungkan penyuluhan berbasis buku saku, kerja bakti penanaman di taman RT, dan pembentukan pengurus TOGA, dengan evaluasi berupa skor pre-test dan post-test serta persentase kehadiran. Dalam program KKN, Sugiharto et al. (2025) membangun taman TOGA dengan papan nama berbarcode digital, dengan indikator keberhasilan berupa terlaksananya penanaman dan terpasangnya barcode. Kegiatan lain menekankan pelatihan dan pendampingan budidaya (Irwan et al., 2025; Juliana et al., 2025), pemberdayaan berbasis aset (Hazin et al., 2023), pengolahan hasil TOGA (Situmeang & Meisyanti, 2024), serta pemberdayaan melalui budidaya TOGA (Susanti et al., 2024).

Perbandingan tersebut menunjukkan dua kecenderungan. Pertama, kegiatan yang mengukur capaian umumnya berfokus pada skor pengetahuan atau persentase kehadiran, sehingga proses terbentuknya partisipasi dan respons warga pada tiap tahap kurang tergambar. Kedua, sebagian kegiatan memusatkan penanaman pada taman atau lahan bersama (Raniawati et al., 2024; Sugiharto et al., 2025), padahal keberlanjutan TOGA dipengaruhi oleh kemampuan keluarga merawat tanaman di pekarangannya sendiri dan oleh pendampingan yang berlanjut (Widayati & Raharusun, 2025). Dengan demikian, kesenjangan yang diisi kegiatan ini bukan terletak pada belum pernah digunakannya pendekatan deskriptif kualitatif dalam program TOGA, melainkan pada masih terbatasnya dokumentasi yang menelusuri secara berurutan bagaimana warga merespons dan terlibat pada setiap tahap, mulai dari sosialisasi, penanaman di pekarangan masing-masing, edukasi perawatan dan pengolahan, hingga pendampingan.

Posisi kegiatan ini dibedakan dari program TOGA sebelumnya oleh tiga hal. Pertama, penanaman dilakukan di pekarangan rumah warga dengan wadah sederhana seperti polybag dan galon bekas sehingga dapat direplikasi pada lahan terbatas. Kedua, kegiatan menyertakan edukasi perawatan, contoh pengolahan sederhana, pendampingan, dan evaluasi partisipatif, tidak berhenti pada penanaman. Ketiga, pengetahuan dan kebiasaan lokal warga, misalnya penggunaan binahong dan serai wangi secara turun-temurun, dijadikan titik masuk untuk memilih dan mengembangkan jenis tanaman. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk menjelaskan proses, respons, serta faktor pendukung dan penghambat, bukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara kuantitatif seperti pada kegiatan yang menggunakan pre-test dan post-test.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan tanah pekarangan melalui penanaman TOGA di Desa Tritunggal Mulya serta menggambarkan pemahaman dan partisipasi warga selama kegiatan. Solusi yang ditawarkan adalah pendampingan partisipatif dari sosialisasi hingga evaluasi, dengan manfaat berupa pekarangan yang lebih tertata dan produktif, tambahan pengetahuan tentang tanaman obat, serta kesiapan merawat dan mengolah tanaman secara mandiri. Luaran yang ditargetkan adalah pekarangan yang ditanami TOGA, dokumentasi proses dan respons warga, serta rekomendasi pengembangan program.

METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan serta respons dan partisipasi masyarakat tanpa menguji hipotesis dan tanpa membandingkan hasil pengukuran numerik. Karena itu, kegiatan tidak menggunakan pre-test maupun post-test. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa peserta KKN Universitas Aisyah Pringsewu di pekarangan rumah warga Desa Tritunggal Mulya, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, pada tanggal 27 Agustus 2026.

Sasaran kegiatan adalah ibu rumah tangga, anggota kelompok PKK, dan warga sekitar yang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

memiliki pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan diikuti oleh 15 warga, terdiri atas 15 ibu rumah tangga atau anggota PKK dan sejumlah warga lainnya, serta 3 perangkat desa. Karakteristik sasaran yang teramati adalah pekarangan yang kosong atau ditumbuhi rumput liar, serta pengetahuan tentang jenis, budidaya, dan pengolahan tanaman obat yang masih terbatas dan tidak merata antarwarga.

Pelaksanaan melibatkan beberapa pihak dengan peran yang berbeda. Tim KKN bertugas merancang kegiatan, menyiapkan bibit dan media tanam, memandu praktik penanaman, memberikan edukasi, melakukan pendampingan, dan mendokumentasikan kegiatan. Warga dan kelompok PKK berperan sebagai peserta utama yang menyediakan pekarangan, menanam, dan merawat tanaman. Perangkat desa memberikan izin, memfasilitasi pertemuan, dan menjadi penghubung antara tim dan warga.

Kegiatan dilaksanakan dalam lima tahap. Tahap pertama adalah sosialisasi dan wawancara awal melalui pertemuan dengan warga dan perangkat desa untuk memperkenalkan program, menjelaskan manfaat TOGA, dan menggali pemanfaatan pekarangan sebelumnya. Tahap kedua adalah penyediaan bibit dan media tanam; tim bersama warga menyiapkan bibit jahe, kunyit, kencur, temulawak, sereh, dan lidah buaya sebagai jenis utama, serta kelor, bawang merah, bawang putih, dan pandan sebagai jenis tambahan, bersama media tanam berupa tanah gembur, pupuk organik atau kompos, dan wadah sederhana seperti polybag atau galon bekas. Tahap ketiga adalah praktik penanaman bersama di pekarangan warga dengan pendampingan langsung, meliputi pengolahan lahan, penanaman bibit, dan penataan letak tanaman. Tahap keempat adalah edukasi perawatan tanaman (penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama sederhana) serta contoh pengolahan hasil TOGA menjadi wedang jahe dan minuman kunyit asam. Tahap kelima adalah pendampingan dan evaluasi partisipatif melalui kunjungan lanjutan untuk memantau perkembangan tanaman serta mendiskusikan kendala dan keberlanjutan pemeliharaan bersama warga. Rincian rangkaian kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencermati kondisi pekarangan dan keterlibatan warga selama penanaman dan pemeliharaan. Wawancara sederhana dilakukan kepada perwakilan warga peserta untuk mengetahui pemahaman dan tanggapan mereka terhadap pemanfaatan pekarangan dengan TOGA. Dokumentasi berupa foto kegiatan, proses penanaman, dan kondisi tanaman setelah kegiatan. Teknik ini sejalan dengan implementasi program TOGA yang memadukan observasi, wawancara, pendataan tanaman, dan keterlibatan masyarakat (Widayati & Raharusun, 2025). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, dan penarikan kesimpulan mengenai gambaran pemanfaatan pekarangan dengan TOGA di Desa Tritunggal Mulya.

Keberhasilan kegiatan dinilai secara kualitatif berdasarkan empat indikator, yaitu keikutsertaan dan keaktifan warga dalam sosialisasi dan penanaman; pekarangan yang semula kosong mulai ditanami dan tanamannya dirawat; pernyataan warga dalam wawancara mengenai pemahaman terhadap jenis, manfaat, budidaya, dan pengolahan sederhana TOGA; serta kemauan warga melanjutkan perawatan atau menambah jenis tanaman secara mandiri. Indikator ini disusun mengacu pada tujuan kegiatan dan tidak dinyatakan dalam skor atau persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada warga dan kelompok PKK mengenai pentingnya pemanfaatan pekarangan serta pengenalan berbagai jenis TOGA beserta khasiatnya (Gambar 2). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, sebagian besar warga yang diwawancarai menyatakan bahwa pekarangan rumahnya masih kosong atau hanya ditumbuhi rumput liar, dan banyak yang mengaku belum mengetahui secara rinci jenis tanaman obat yang dapat ditanam maupun cara mengolahnya menjadi ramuan kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan tidak hanya membutuhkan ketersediaan lahan, tetapi juga pengetahuan dan keterampilan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

mengelolanya. Keterbatasan yang sama dilaporkan pada kegiatan pemberdayaan di wilayah lain, sehingga edukasi perlu disertai praktik langsung kepada masyarakat (Rezekiah et al., 2022).



Gambar 2. Sosialisasi Program Pemanfaatan Pekarangan dengan TOGA

Rangkaian kegiatan dari pembukaan hingga penutupan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan Pemanfaatan Pekarangan dengan TOGA

No	Aktivitas Kegiatan	Tujuan
1	Pembukaan dan sosialisasi program	Memperkenalkan program pemanfaatan pekarangan dengan TOGA kepada warga.
2	Wawancara dan observasi awal	Menggali informasi mengenai kondisi dan pemanfaatan lahan pekarangan warga sebelumnya.
3	Penyuluhan jenis-jenis TOGA	Mengenalkan berbagai jenis tanaman obat keluarga beserta ciri-cirinya.
4	Edukasi manfaat dan khasiat TOGA	Memberikan pemahaman mengenai khasiat kesehatan dari masing-masing jenis TOGA.
5	Persiapan lahan dan media tanam	Mengolah tanah pekarangan dan menyiapkan media tanam sederhana.
6	Pembagian bibit TOGA	Menyediakan bibit tanaman obat bagi warga untuk ditanam di pekarangan.
7	Praktik penanaman TOGA	Melakukan penanaman bersama warga di lahan pekarangan masing-masing.
8	Edukasi cara perawatan tanaman	Mengajarkan cara penyiraman, pemupukan, dan perawatan sederhana TOGA.
9	Edukasi pengolahan TOGA	Memberikan contoh pengolahan TOGA menjadi minuman/ramuan herbal sederhana.
10	Pendampingan dan monitoring	Memantau perkembangan tanaman serta mendampingi warga pascapenanaman.
11	Diskusi dan tanya jawab	Memberi ruang bagi warga untuk berdiskusi mengenai kendala dan pengalaman.
12	Evaluasi partisipatif	Menggali refleksi dan masukan warga terhadap keberlangsungan program.
13	Dokumentasi kegiatan	Mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan sebagai bahan laporan.
14	Penutupan program	Menyampaikan pesan keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dengan TOGA.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Tim pelaksana bersama warga menyiapkan bibit TOGA yang mudah dibudidayakan dan sesuai dengan kondisi tanah di Desa Tritunggal Mulya. Sepuluh jenis TOGA ditanam, yaitu enam jenis utama yang direncanakan sejak tahap persiapan (jahe, kunyit, kencur, temulawak, sereh, dan lidah buaya) dan empat jenis tambahan (kelor, bawang merah, bawang putih, dan pandan), sebagaimana disajikan pada Tabel 2 beserta manfaat umumnya. Manfaat tersebut mengacu pada penggunaan tradisional dan kajian farmakologis, antara lain pada jahe (Mao et al., 2019), kunyit (Hewlings & Kalman, 2017), temulawak (Rahmat et al., 2021), sereh (Mukarram et al., 2022), lidah buaya (Sánchez et al., 2020), kelor (Gopalakrishnan et al., 2016), bawang merah (Marefati et al., 2021), dan bawang putih (Bayan et al., 2014). Dalam kegiatan ini, tanaman tersebut diperkenalkan sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan ringan keluarga, bukan sebagai pengganti pengobatan medis.

Tabel 2. Jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang Ditanam di Pekarangan Warga

No	Jenis TOGA	Manfaat Umum
1	Jahe (*Zingiber officinale*)	Menghangatkan tubuh, meredakan masuk angin dan mual.
2	Kunyit (*Curcuma longa*)	Membantu meredakan nyeri lambung dan sebagai antiinflamasi alami.
3	Kencur (*Kaempferia galanga*)	Meredakan batuk dan menambah nafsu makan.
4	Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*)	Membantu menjaga kesehatan fungsi hati dan pencernaan.
5	Sereh (*Cymbopogon citratus*)	Digunakan sebagai penghangat tubuh dan aromaterapi alami.
6	Lidah buaya (*Aloe vera*)	Merawat kesehatan kulit dan membantu penyembuhan luka ringan.
7	Kelor (*Moringa oleifera*)	Membantu menjaga kesehatan tubuh, meningkatkan asupan nutrisi, serta memiliki kandungan antioksidan dan antiinflamasi.
8	Bawang merah (*Allium cepa L.*)	Membantu meredakan gejala ringan seperti batuk dan pilek serta mendukung daya tahan tubuh
9	Bawang putih (*Allium sativum L.*)	Membantu kesehatan jantung dan pembuluh darah serta memiliki sifat antioksidan dan antimikroba.
10	Pandan (*Pandanus amaryllifolius*)	Membantu memberikan efek menenangkan, sebagai sumber antioksidan, serta secara tradisional dimanfaatkan untuk membantu meredakan nyeri dan menjaga kesehatan tubuh.

Berdasarkan hasil observasi selama praktik penanaman, warga terlihat antusias dan aktif berpartisipasi mulai dari pengolahan lahan hingga penanaman bibit (Gambar 3). Beberapa warga bahkan menyatakan ketertarikan untuk menambah jenis tanaman obat di luar bibit yang dibagikan, seperti daun binahong dan serai wangi, yang menurut pengakuan mereka sudah biasa digunakan secara turun-temurun sebagai obat keluarga.



Gambar 3. Praktik Penanaman TOGA di Pekarangan Warga

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Setelah penanaman, tim memberikan edukasi mengenai perawatan TOGA, yaitu penyiraman rutin, pemupukan menggunakan kompos rumah tangga, dan cara sederhana mengatasi hama tanpa bahan kimia berlebihan. Warga juga diberi contoh pengolahan hasil TOGA menjadi minuman herbal sederhana, seperti wedang jahe dan minuman kunyit asam, sehingga manfaat tanaman dapat dirasakan langsung oleh keluarga (Gambar 4). Contoh pengolahan ini membuat warga tidak hanya mengetahui jenis dan manfaat tanaman, tetapi juga memperoleh gambaran cara memanfaatkannya, sejalan dengan peningkatan keterampilan pengolahan hasil TOGA yang dilaporkan Situmeang dan Meisyanti (2024).



Gambar 4. Edukasi Perawatan dan Pengolahan TOGA

Hasil wawancara dengan beberapa perwakilan warga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa terbantu oleh program ini karena menjadi lebih memahami jenis tanaman obat yang sebelumnya hanya dikenal secara umum tanpa mengetahui cara budidaya maupun pengolahannya. Warga juga menyampaikan bahwa program ini mendorong mereka merapikan dan memanfaatkan pekarangan yang sebelumnya dibiarkan kosong. Ringkasan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan pada Tabel 3. Temuan tersebut bersifat deskriptif karena didasarkan pada pengamatan dan pernyataan warga, bukan pada pengukuran kuantitatif.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

Aspek	Temuan	Sumber data
Kondisi pekarangan sebelum kegiatan	Sebagian besar pekarangan warga yang diwawancarai kosong atau hanya ditumbuhi rumput liar.	Observasi dan wawancara awal
Kondisi pekarangan setelah kegiatan	Pekarangan mulai dirapikan dan ditanami TOGA dalam polybag atau wadah sederhana.	Observasi dan dokumentasi
Pengetahuan awal warga	Tanaman obat hanya dikenal secara umum; jenis, cara budidaya, dan pengolahan belum diketahui secara rinci.	Wawancara awal
Pemahaman setelah kegiatan	Warga yang diwawancarai menyatakan lebih memahami jenis, manfaat, budidaya, dan pengolahan sederhana TOGA (belum diukur secara kuantitatif).	Wawancara
Partisipasi warga	Warga antusias dan aktif dalam pengolahan lahan, penanaman, dan perawatan tanaman.	Observasi dan dokumentasi
Minat pengembangan	Warga ingin menambah tanaman lain yang biasa digunakan turun-temurun, seperti binahong dan serai wangi.	Observasi dan wawancara

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Rangkaian kegiatan ditutup dengan sesi dokumentasi bersama warga dan perangkat desa sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif masyarakat. Tim pelaksana juga menyampaikan pesan keberlanjutan agar warga terus memelihara dan mengembangkan TOGA di pekarangan masing-masing secara mandiri (Gambar 5).



Gambar 5. Dokumentasi Bersama Tim dan Warga

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan baik dan memperoleh respons positif dari masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pemberdayaan berbasis ABCD (Asset Based Community Development) di Desa Jemundo, yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mendorong kemandirian warga dalam mengelola tanaman obat di pekarangannya (Hazin et al., 2023), dan dengan konservasi TOGA berbasis elemen pengembangan masyarakat yang menempatkan pelibatan warga sejak sosialisasi hingga penanaman sebagai kunci keberhasilan (Sembiring et al., 2024). Namun, berbeda dengan Raniawati et al. (2024) yang melaporkan kenaikan skor pengetahuan dan tingkat kehadiran, kegiatan ini tidak menghasilkan angka serupa. Oleh karena itu, klaim keberhasilan dibatasi pada partisipasi, respons, dan perubahan kondisi pekarangan yang teramati, dan bukan pada besarnya peningkatan pengetahuan.

Keberhasilan tersebut dapat dijelaskan oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, sosialisasi langsung dilanjutkan dengan praktik penanaman sehingga warga dapat melihat dan mempraktikkan tahapan yang dijelaskan tim, sebagaimana pada kegiatan yang menggabungkan sosialisasi dengan penanaman bersama masyarakat (Sari & Andjasmara, 2023). Kedua, pelatihan yang disertai pendampingan dilaporkan membantu masyarakat menanam dan merawat TOGA (Irwan et al., 2025; Prakoso et al., 2025); dalam kegiatan ini pendampingan dilakukan melalui kunjungan lanjutan dan diskusi dengan warga. Ketiga, jenis tanaman yang dipilih umum digunakan, mudah ditemukan, dan relatif mudah dirawat sehingga tidak asing bagi warga (Mu'arifuddin et al., 2024). Keempat, penggunaan polybag dan galon bekas memungkinkan penanaman pada pekarangan yang sempit. Kelima, dukungan kelompok PKK dan perangkat desa memudahkan akses tim kepada warga.

Antusiasme warga dan permintaan jenis tanaman tambahan, seperti binahong dan serai wangi, menunjukkan adanya kearifan lokal yang dapat menjadi modal sosial bagi keberlanjutan program. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa program sosialisasi dan penanaman TOGA memperkuat pengetahuan tradisional masyarakat tentang pengobatan herbal sekaligus mendorong warga mengembangkan tanaman obat secara mandiri (Ningrum et al., 2023; Saragih et al., 2024). Selain itu, pekarangan yang semula kosong menjadi lebih tertata dan hijau. Manfaat ganda berupa kemandirian kesehatan keluarga dan penghijauan lingkungan ini sejalan dengan hasil pemanfaatan pekarangan oleh kelompok wanita tani di Pringsewu (Sasora et al., 2022). Potensi nilai ekonomi dari pengolahan hasil TOGA (Putri et al., 2023) belum diamati dalam kegiatan ini.

Capaian ini sejalan dengan laporan lain yang mengangkat pekarangan atau lahan sekitar rumah sebagai sarana kesehatan keluarga, yaitu pemanfaatan pekarangan untuk budidaya TOGA

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

(Fakri et al., 2025), penguatan manajemen pemanfaatan lahan pekarangan (Septiansyah et al., 2025), kampung sehat berbasis tanaman obat herbal (Suardi et al., 2023), dan pemberdayaan perempuan melalui program TOGA dalam KKN (Meilawati Ulviana et al., 2026). Narumi et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan sebagai taman TOGA dapat meningkatkan produktivitas lingkungan rumah sekaligus mendukung kesehatan keluarga. Kegiatan ini melengkapi laporan-laporan tersebut dengan memperlihatkan bagaimana tanggapan dan keterlibatan warga terbentuk pada setiap tahap pelaksanaan, yang pada kegiatan lain umumnya hanya dilaporkan sebagai hasil akhir.

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat. Pengetahuan warga tidak merata, sehingga sebagian warga memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai jenis tanaman, perawatan, dan pemanfaatannya. Waktu kegiatan yang terbatas juga membuat pendampingan terhadap perkembangan tanaman belum dapat dilakukan dalam jangka panjang, padahal keberlanjutan TOGA dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan, pelatihan yang belum berkelanjutan, dan dukungan berbagai pihak (Widayati & Raharusun, 2025). Selain itu, tanpa pre-test dan post-test, perubahan pengetahuan warga tidak dapat dibandingkan dengan kegiatan seperti Astuty et al. (2022) dan Raniawati et al. (2024).

Dibandingkan dengan kegiatan TOGA sebelumnya, keunggulan kegiatan ini terletak pada tiga hal. Berbeda dengan sosialisasi yang berfokus pada penyampaian materi dan diskusi (Mardiana & Subaidah, 2022), warga dalam kegiatan ini ikut menanam, merawat, dan mencoba pengolahan sederhana. Berbeda dengan pembangunan taman atau fasilitas bersama (Sugiharto et al., 2025), penanaman dilakukan di pekarangan rumah warga sehingga tanggung jawab perawatan berada pada masing-masing keluarga. Sementara itu, pencatatan respons dan pengetahuan lokal warga melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi melengkapi gambaran capaian yang pada kegiatan lain umumnya dinyatakan dalam skor atau kehadiran.

Agar manfaat kegiatan berlanjut, perawatan tanaman perlu dilanjutkan secara mandiri oleh warga dengan dukungan kelompok PKK dan perangkat desa. Pengembangan berikutnya dapat berupa penambahan jenis tanaman, pembuatan kebun TOGA sederhana, edukasi pengolahan hasil tanaman, pemasangan papan nama tanaman sebagai media informasi (Sugiharto et al., 2025), serta monitoring berkala bersama warga atau PKK (Juliana et al., 2025). Kegiatan selanjutnya juga disarankan menggunakan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan agar perubahan pengetahuan dan keterampilan dapat diketahui secara terukur, dengan tetap mempertahankan keterlibatan warga pada setiap tahap.

KESIMPULAN

Kegiatan pemanfaatan tanah pekarangan dengan TOGA di Desa Tritunggal Mulya terlaksana melalui lima tahap partisipatif, yaitu sosialisasi, penyediaan bibit dan media tanam, praktik penanaman, edukasi perawatan dan pengolahan, serta pendampingan. Hasilnya, pekarangan warga yang semula kosong mulai ditanami sepuluh jenis TOGA dan warga terlibat aktif dalam penanaman serta perawatan. Dalam wawancara, warga menyatakan lebih memahami jenis, manfaat, budidaya, dan pengolahan sederhana tanaman obat; pernyataan ini belum dapat disimpulkan sebagai peningkatan pengetahuan karena tidak diukur secara kuantitatif.

Praktik langsung, keterlibatan PKK dan perangkat desa, serta pemilihan tanaman yang telah dikenal warga menjadi faktor pendukung utama, sedangkan perbedaan pengetahuan warga dan terbatasnya waktu pendampingan menjadi hambatan. Program serupa disarankan menambahkan pre-test dan post-test, pendampingan berkala, dan penguatan peran PKK agar keberlanjutan perawatan dan pemanfaatan TOGA dapat dinilai secara lebih terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim KKN Universitas Aisyah Pringsewu menyampaikan terima kasih kepada Kepala Pekon Tritunggal Mulya, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

juga disampaikan kepada seluruh warga dan kelompok PKK yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi, penanaman, hingga pendampingan pemanfaatan TOGA. Apresiasi turut diberikan kepada Universitas Aisyah Pringsewu atas dukungan institusional yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi kemandirian kesehatan masyarakat Desa Tritunggal Mulya.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, N., Zahroh, S., Fitriyah, R., Khafifah, N. I., Hidayat, A. N., Putri, R. A., Ilmiah, M., Sholikha, N., & Uyun, S. Q. (2024). Pemanfaatan lahan kosong menjadi area hijau tanaman obat keluarga: Langkah menuju kesehatan berkelanjutan. *Nusantara Community Empowerment Review,* 2(2), 56–62. https://doi.org/10.55732/ncer.v2i2.1322

Astuty, E., Asmin, E., & Yunita, M. (2022). Edukasi ragam tanaman obat keluarga di Dusun Mahia, Maluku. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 6*(6), 4678–4688. https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11055

Bayan, L., Koulivand, P. H., & Gorji, A. (2014). Garlic: A review of potential therapeutic effects. *Avicenna Journal of Phytomedicine, 4*(1), 1–14. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4103721/

Fakri, F., Muhni, A., Asyifa, C. N., Safira, M., & Ashsiddiqi, F. (2025). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA sebagai upaya meningkatkan kesehatan keluarga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 8*(2), 349–362. https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.22874

Gopalakrishnan, L., Doriya, K., & Kumar, D. S. (2016). Moringa oleifera: A review on nutritive importance and its medicinal application. *Food Science and Human Wellness,* 5(2), 49–56. https://doi.org/10.1016/j.fshw.2016.04.001

Hazin, M., Setiawan, A. C., & Rahmawati, N. W. D. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan sentra tanaman obat keluarga (TOGA) dengan model ABCD di Desa Jemundo. *TRIMAS: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(2), 27–35. https://doi.org/10.58707/trimas.v3i2.695

Hewlings, S. J., & Kalman, D. S. (2017). Curcumin: A review of its effects on human health. *Foods,* 6(10), 92. https://doi.org/10.3390/foods6100092

Irwan, I., Haris, H., Ramadhan, N. R., Rifaldi, R., Nurviana, S., & Asia, N. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya TOGA sebagai upaya pemanfaatan lahan pekarangan Desa Mallongi-Longi. *SMART: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 145–156. https://doi.org/10.35580/smart.v5i2.77022

Juliana, R., Mungkur, S. Z., Emelia, R., Pohan, S. S., Siregar, A. K., & Laoli, S. (2025). Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman TOGA sebagai solusi kesehatan alami di masyarakat. *Jurnal Pahlawan Kesehatan,* 2(2), 542–545. https://doi.org/10.70437/jpk.v2i2.1265

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017*). Strategi pengembangan jamu dan obat tradisional di Indonesia.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kurochman, S. S. N., Injelita, J., Azizah, A. F., Yulanda, R. A., Afifudin, & Sundhani, E. (2023). Pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai upaya peningkatan produktivitas peserta Sekolah Perempuan Kelopak Gayatri Desa Gumelem Kulon Banjarnegara. *I-Com: Indonesian Community Journal, 3*(3), 1464–1470. https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3185

Mao, Q.-Q., Xu, X.-Y., Cao, S.-Y., Gan, R.-Y., Corke, H., Beta, T., & Li, H.-B. (2019). Bioactive compounds and bioactivities of ginger (Zingiber officinale Roscoe). *Foods,* 8(6), 185. https://doi.org/10.3390/foods8060185

Mardiana, N., & Subaidah, W. A. (2022). Sosialisasi penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat,* 3(2), 31–34. https://doi.org/10.29303/indra.v3i2.161

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Marefati, N., Ghorani, V., Shakeri, F., Boskabady, M., Kianian, F., Rezaee, R., & Boskabady, M. H. (2021). A review of anti-inflammatory, antioxidant, and immunomodulatory effects of Allium cepa and its main constituents. *Pharmaceutical Biology,* 59(1), 285–300. https://doi.org/10.1080/13880209.2021.1874028

Meilawati, U., Sagita, M. R., Kusumah, M. R., Apriana, F. B., Az, J. S., Erlita, E., Aisyah, M., Susanti, D., Afrilia, N., Jesika, L., Delvina, A. F., Elyani, P., Ramawati, R., Laurensia, A. A., & Rochmiyatun, S. (2026). Implementasi program tanaman obat keluarga (TOGA) untuk pemberdayaan perempuan di Desa Bitis. *JUMPUTAN: Jurnal Multidisiplin Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 1–11. https://doi.org/10.61994/jumputan.v2i1.1630

Mu'arifuddin, M., Nasucha, M. A. Z., Harmita, R. P., Fitri, N., As Syifa, M. A. P., & Ferdiansyah, M. (2024). Gerakan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya pemberdayaan pekarangan rumah. Jurnal Bina Desa, 6(2), 205–209. https://doi.org/10.15294/jbd.v6i2.49677

Mukarram, M., Choudhary, S., Khan, M. A., Poltronieri, P., Khan, M. M. A., Ali, J., Kurjak, D., & Shahid, M. (2022). Lemongrass essential oil components with antimicrobial and anticancer activities. Antioxidants, 11(1), 20. https://doi.org/10.3390/antiox11010020

Narumi, S. A., Setianingsih, W., & Desmawati, L. (2022). Optimalisasi lahan pekarangan untuk taman TOGA menuju keluarga sehat. *Jurnal Bina Desa,* 4(1), 121–126. https://doi.org/10.15294/jbd.v4i1.22054

Prakoso, T., Alpandari, H., & Fajri, W. N. (2025). Budidaya TOGA di polibag sebagai solusi penghijauan pekarangan sempit bersama Ibu PKK Desa Ploso. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 8*(3), 923–929. https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i3.61852

Putri, E., Setiawati, E., Fatchan, F. H., Akbar, A. M., & Indriana, O. R. (2023). Pengolahan lahan kosong pekarangan rumah dengan tanaman obat keluarga (TOGA) guna meningkatkan penghasilan pasca pandemi COVID-19. *Abdi Psikonomi,* 4(2), 84–89. https://doi.org/10.23917/psikonomi.v4i2.2506

Rahmat, E., Lee, J., & Kang, Y. (2021). Javanese turmeric (Curcuma xanthorrhiza Roxb.): Ethnobotany, phytochemistry, biotechnology, and pharmacological activities. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine,* 2021, Article 9960813. https://doi.org/10.1155/2021/9960813

Raniawati, R. A. N., Dwinita, D. A., Suwadi, F. F., Arifin, M. A. H., Anggraeni, M., Nurcahyanti, L. M., Ananda, A. T., Winarko, J. B., Nafian, I., Utami, S., Fauziana, E., Kusumaningrum, T. A. I., & Wijayanti, A. C. (2024). Pemanfaatan pekarangan rumah dengan kegiatan menanam tanaman obat keluarga di Desa Tegalsari Sukoharjo. *Warta LPM,* 27(1), 90–101. https://doi.org/10.23917/warta.v27i1.2757

Rezekiah, A. A., Rahmadi, A., Fithria, A., Hafizianor, & Asy'ari, M. (2022). Pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk meningkatkan kesehatan masyarakat sekitar KHDTK ULM. *ILUNG: Jurnal Pengabdian Inovasi Lahan Basah Unggul,* 2(1), 66–71. https://doi.org/10.20527/ilung.v2i1.5076

Sánchez, M., González-Burgos, E., Iglesias, I., & Gómez-Serranillos, M. P. (2020). Pharmacological update properties of Aloe vera and its major active constituents. Molecules, 25(6), 1324. https://doi.org/10.3390/molecules25061324

Saragih, C. L., dkk. (2024). Sosialisasi tanaman obat keluarga Desa Ajibuhara Kabupaten Karo. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 1(11), 2769–2777. https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.605

Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) untuk mewujudkan masyarakat sehat. Jurnal Bina Desa, 5(1), 124–128. https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41484

Sasora, F., Pahlepi, R., Putubasai, E., Pradana, K. C., & Sari, R. K. (2022). Pemanfaatan lahan pekarangan bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sukoharjo 3, Kec. Sukoharjo, Pringsewu. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS), 3*(2), 120–129. https://doi.org/10.24967/jams.v3i02.2080

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Sembiring, N. A., Islamiyati, D. D., Raksanagara, F. N., Amaliawati, S., Grahita, S., Sipahutar, A. R. N., & Indriana, H. (2024). Ubaran: Pemanfaatan pekarangan rumah melalui konservasi tanaman obat keluarga (TOGA) berbasis elemen pengembangan masyarakat. *PARTA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(1), 59–71. https://doi.org/10.38043/parta.v5i1.5012

Septiansyah, A., Meliana, U., Fauzan, M. F., & Munifah, M. (2025). Penguatan manajemen pemanfaatan lahan pekarangan melalui program tanaman obat keluarga (TOGA). *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(4), 707–713. https://doi.org/10.30762/welfare.v3i4.3123

Situmeang, I. V. O., & Meisyanti. (2024). Pemberdayaan kelompok asuhan mandiri dalam peningkatan produktivitas pengelolaan tanaman obat dan akupresur. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti,* 5(1), 114–130. https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i1.2358

Suardi, Ernawati, Rusman, Patmawati, Dewiyanti, Ade Putri Ceria, Aryawahyu, Nur Ikrayani Yarmi, Putri Chaerunnisa Yusuf, & Virta Vionita. (2023). Kampung sehat GAMMARATTA (Gerakan Masyarakat Menanam Area Tempat Tinggal) berbasis TOBATHER (Tanaman Obat Herbal) di Kelurahan Bontokadatto Kab. Takalar. *Genitri: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan, 2*(2), 117–123. https://doi.org/10.36049/genitri.v2i2.141

Sugiharto, E., Saputra, A., Tsaqifa, A. N., Sari, A. P., Nabila, H., Fakhira, N., Ningrum, O., & Ghaida, N. N. (2025). Sosialisasi *healing garden project*: Inovasi taman TOGA sebagai media edukasi dan ruang sehat bagi masyarakat dan pembuatan video potensi Desa Mendik Karya. *Jurnal Abdi Masyarakat Erau, 4*(2), 117–129. https://doi.org/10.51352/erau.v4i2.952

Susanti, L. D., Azzahra, S. N., Ansania, A., Larasati, E., Triliyani, I., Khoiriyah, M., Asih, M., Kurniawati, M., Yusuf, M. F. B., Hikmah, S., & Ilmi, U. (2024). Budidaya tanaman obat keluarga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Tanggulangin. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 145–160. https://doi.org/10.32332/9y0xk656

Widayati, W., & Raharusun, M. (2025). Implementasi program kesehatan TOGA untuk peningkatan kesehatan berbasis potensi lokal di wilayah pesisir. *Bakti Nusantara Pengabdian Masyarakat Indonesia,* 2(2), 52–58. https://doi.org/10.63202/bnpmi.v2i2.93

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license